SOCIO HISTORICA
Journal of Islamic Social History

xx Artikel

Kebaya dan Kelas Sosial Wanita Jawa pada Masa Kolonial (1890-1940): Perspektif Habitus Bourdieu

Nadya Salma Azzahra[1,*] Adiyba Humaira Sakinah[2,*] Syafaatul Ulya[3,*]

[1] Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
[2] Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
[3] Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
* E-mail: salmanadya771@gmail.com[1] adiybahumaira@gmail.com[2] syafaatululya15@gmail.com[3]

Citation: Azzahra N.S., Sakinah, A.H. & Ulya, S. "Kebaya dan Kelas Sosial Wanita Jawa pada Masa Kolonial (1890-1940): Perspektif Habitus Bourdieu". *Socio Historica* **2023**, Vol. 2, No. 2. DOI: https://doi.org/10.15408/sc.v2i2.39899

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: This research aims to find out the relationship between kebaya and social class of Javanese women during the colonial period (1890-1940) by using the perspective of Pierre Bourdieu's habitus theory, as well as knowing how kebaya plays a role in emphasising the social structure during the colonial period. The method used is the historical method with literature study analysis through archival data, photographs, and literature such as books and journals related to the discussion of kebaya and social class in the Dutch East Indies. The results show that kebaya not only functions as a traditional dress, but also as a symbol that reflects and influences a woman's social class. During the colonialism era, kebaya was worn by aristocrats and commoners, including women of Chinese and Dutch descent. This successfully demonstrated their adaptation to the local culture. The variety of designs, patterns, colours and materials of the kebaya itself reflected the social status that maintained the social structure in colonial society. Various types of kebaya were also created in the colonial era such as Kebaya Kartini, Kebaya Encim, European Kebaya, and others. Through the habitus perspective, kebaya can be understood as part of a social habit that is influenced by social structure and history. This research provides a new perspective by applying Pierre Bourdieu's habitus theory, which helps explain how kebaya is not only a garment but also a symbol of status and identity that is acquired and maintained through social practices. The significance of this research is that it enriches the understanding of how kebaya played a role in the social and cultural dynamics of the colonial period in Indonesia. In conclusion, kebaya was an important tool in the formation and reproduction of social class structures in colonial Java, in accordance with Pierre Bourdieu's habitus theory that links cultural practices with social status positions.

Keywords: Dutch East Indies, Kebaya, Social Class, Colonial, Habitus Theory.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebaya dan kelas sosial wanita Jawa pada masa kolonial (1890-1940) dengan menggunakan perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, serta mengetahui bagaimana kebaya berperan dalam menekankan struktur sosial pada masa kolonial tersebut. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan analisis studi pustaka melalui data arsip, foto, dan literatur seperti buku dan jurnal yang terkait dengan pembahasan kebaya dan kelas sosial di Hindia Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebaya tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan dan mempengaruhi kelas sosial wanita. Pada era kolonialisme, kebaya dikenakan oleh kalangan bangsawan hingga rakyat biasa, termasuk wanita keturunan Tionghoa dan Belanda. Hal ini berhasil menunjukkan adaptasi mereka terhadap budaya lokal. Variasi desain, pola, warna, hingga bahan dari kebaya sendiri menggambarkan status sosial yang mempertahankan struktur sosial dalam masyarakat kolonial. Berbagai jenis kebaya juga tercipta di era kolonial seperti Kebaya Kartini, Kebaya Encim, Kebaya Eropa, dan

lainnya. Melalui perspektif habitus, kebaya dapat dipahami sebagai bagian dari kebiasaan sosial yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan kesejarahan. Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan mengaplikasikan teori habitus yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu, yang membantu menjelaskan bagaimana kebaya tidak hanya sebagai pakaian tetapi juga sebagai simbol status dan identitas yang diperoleh dan dipertahankan melalui praktik sosial. Signifikansi yang penting dalam penelitian ini ialah memperkaya pemahaman tentang bagaimana kebaya berperan dalam dinamika sosial dan budaya pada masa kolonial di Indonesia. Kesimpulannya, kebaya merupakan alat penting dalam pembentukan dan reproduksi struktur kelas sosial di Jawa pada masa kolonial, sesuai dengan teori habitus Pierre Bourdieu yang menghubungkan praktik budaya dengan posisi status sosial.

Keywords: Hindia Belanda, Kebaya, Kelas Sosial, Kolonial, Teori Habitus.

1. Pendahuluan

Kebaya merupakan salah satu pakaian tradisional yang tidak hanya menjadi simbol keanggunan wanita Jawa, tetapi juga mencerminkan kekayaan dan sejarah Indonesia. Sebuah busana tradisional yang tak hanya membingkai tubuh indah, tetapi juga meresapi sejarah panjang peradaban Indonesia. Dibalik jahitannya yang anggun dengan corak-coraknya yang memesona terdapat cerita-cerita yang merentang dari masa ke masa, merayap melalui perubahan zaman dan mempertautkan kehidupan sehari-hari bagi orang yang memakainya. Kebaya seringkali dipadukan dengan kain batik, songket, atau sarung, yang mana kebiasaan berpakaian ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa sejak berabad-abad yang lalu. Ada banyak pendapat mengenai asal usul kata "kebaya", beberapa menyebutkan berasal dari bahasa Arab, yaitu "bahaya" yang artinya pakaian labuh yang memiliki belahan di depan. Denys Lombard, seorang sejarawan yang menekuni budaya Jawa menyatakan bahwa kata 'kebaya' berasal dari bahasa Arab 'kaba' yang berarti pakaian (Pentasari, 2007, hlm. 11), sekarang kita lebih mengenalnya dengan sebutan Abaya yaitu tunik panjang khas Arab. Lalu ada pula yang berpendapat bahwa kebaya digunakan oleh bangsa Portugis saat pertama kali mereka mendarat di Nusantara untuk menyebutkan atasan atau blouse yang digunakan oleh wanita Nusantara antara abad ke-15 sampai 16 Masehi, bahkan sempat menjadi pakaian wajib bagi wanita yang berdatangan ke Hindia Belanda.[1] Pendapat lain mengatakan bahwa kebaya berkaitan dengan pakaian panjang yang digunakan oleh wanita pada masa kekaisaran Ming di Tiongkok, lalu pengaruh gaya berpakaian tersebut menyebar ke Asia Tenggara dan Selatan sekitar abad ke-13 sampai 16 Masehi melalui penyebaran penduduk dataran Tiongkok ke wilayah Malaka, Jawa, Bali, Sumatera, dan Sulawesi.[2]

Pada periode kolonial, khususnya antara tahun 1890 hingga 1940, kebaya memiliki transformasi yang signifikan, baik dari segi bentuk maupun fungsinya dalam masyarakat, dan menjadi cermin kehidupan sehari-hari wanita Indonesia dalam berpakaian. Kebaya menjadi simbol identitas dan perlawanan budaya di tengah dominasi kekuasaan asing. Kebaya dipakai oleh wanita dari berbagai lapisan sosial, baik itu dari kalangan bangsawan hingga rakyat biasa, dan bahkan kebaya pada saat itu juga dipakai oleh wanita keturunan Tionghoa dan Belanda yang lahir dan besar di Hindia Belanda. Untuk kebaya yang dikenakan oleh peranakan wanita Tionghoa mereka

[1] Winuriska, "Perlindungan Busana Kebaya Dalam Perspektif Ekspresi Budaya Tradisional Dan Warisan Budaya Bangsa," UNES Law Review (May 31, 2024). Hlm. 9740

[2] Ria Pentasari, Chic in Kebaya (Jakarta: Esensi, 2007). Hlm. 11

mengembangkan kebaya sendiri, yang biasa disebut '*Kebaya Encim*' kebaya ini biasa dipakai oleh wanita Tionghoa di Jawa terutama di daerah pemukiman Tionghoa (Pecinan), seperti Semarang, Lasem, Tuban, Surabaya, Pekalongan dan Cirebon.[3] Sedangkan para nyonya Belanda kerap mengenakan kebaya sebagai pakaian sehari-hari atau pakaian resmi mereka yang menggunakan bahan kain mori atau sutra dengan sulaman warna-warni. Hal ini menunjukkan adaptasi dan penghargaan mereka terhadap budaya lokal.[4]

Dalam konteks ini, kebaya berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah tekanan asimilasi dan modernisasi yang dibawa oleh kolonialisme. Sedangkan secara sosial, kebaya memainkan peran signifikan yang memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat Jawa. Pada periode ini, kebaya menjadi simbol status sosial dan identitas keluarga. Misalnya, dalam sebuah acara pernikahan, jenis dan motif kebaya yang dikenakan dapat mencerminkan asal-usul keluarga dan kedudukan sosial mereka di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari wanita Indonesia pada masa kolonial, kebaya merupakan pakaian utama yang dikenakan baik di rumah maupun di luar rumah. Kain yang dipadukan dengan kebaya seringkali menunjukkan status ekonomi dan sosial pemakaianya. Para wanita dari kalangan bangsawan atau kelas atas biasanya mengenakan kebaya dari kain sutra atau brokat dengan motif-motif yang eksklusif, sedangkan wanita dari kalangan menengah dan bawah mengenakan kebaya dari kain katun dengan motif yang lebih sederhana.

Pada tahun 1920-an hingga 1940-an, kebaya sering dikenakan oleh para istri pejabat kolonial dan kalangan elit pribumi dalam berbagai acara resmi, yang mana hal ini menunjukkan bagaimana kebaya menjadi simbol kemewahan dan wibawa bagi orang yang mengenakannya. Dalam hal ini kita bisa melihat juga bahwa kebaya tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial yang memiliki nilai simbolis yang tinggi. Dalam beberapa kesempatan, kebaya menjadi saksi bisu dari berbagai pertemuan penting yang melibatkan interaksi antara budaya lokal dan kekuatan kolonial, contohnya adalah peristiwa Kongres Perempuan yang pertama, dalam peristiwa ini kaum wanita Indonesia mengadakan kongres pada tanggal 22-25 Desember 1928 di Dalem Joyodipuran (sekarang kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional) Yogyakarta, mengingat pentingnya peristiwa ini bagi perjuangan bangsa Indonesia dan juga bagi kaum wanita Indonesia, maka pemerintah menetapkannya sebagai Hari Ibu.[5]

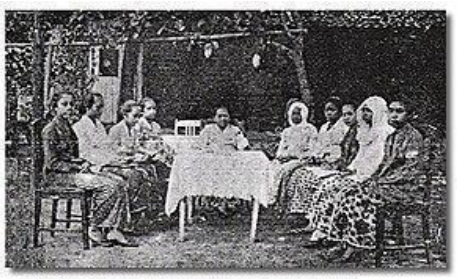

Comita Congres Perempoean Indonesia (1928)

Dari Kanan ke Kiri : Ismoediati (Wanito Oetomo), Soenarjati (Poetri Indonesia), St. Soekaptinah (Jong Islamieten Bond), Nyi Hadjar Dewantoro (Wanita Taman Siswa), R.A. Soekonto (Wanito Oetomo), St. Moenjiyah (Aisyiyah), R.A. Harjadiningrat (Wanito Katholiek), Soejatien (Poetri Indonesia), St. Hajinah (Aisyiyah), B. Moerjati (Jong Java Meisjeskring)

[3] Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, and Indra Fibiona, Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015). Hlm. 99

[4] Anita Chairul Tanjung, *Pesona Solo* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013). Hlm. 76

[5] Suratmin et al., Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1991). Hlm. 1

Gambar 1. Para Peserta Kongres Perempuan Indonesia Pertama yang Mengenakan Kebaya

Pada akhirnya kebaya bukan hanya menjadi sebuah pakaian yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh wanita khususnya wanita Jawa pada saat itu, kebaya bukan hanya tentang warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Kebaya menjadi media untuk mengekspresikan keindahan. Dengan memahami pentingnya kebaya dalam budaya Jawa dan peran sosialnya pada masa kolonial serta dalam kehidupan sehari-hari wanita Indonesia, kita dapat lebih menghargai dan menjaga kekayaan budaya yang kita miliki. Melalui artikel ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kebaya, serta tergerak untuk ikut serta dalam upaya pelestarian budaya ini.

Untuk menganalisis fenomena kebaya dan perannya dalam masyarakat kolonial, teori habitus dari Pierre Bourdieu sangat relevan. Dalam bukunya yang berjudul *Outline of the Theory of Practice: Structures and Habitus*, Habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu mengacu pada konsep yang kompleks bagaimana individu secara tidak sadar memahami, mempertahankan, dan melaksanakan praktek-praktek sosial yang ada di dalam masyarakat, yang mana semua ini kemudian akan mempengaruhi cara mereka bertindak, berpikir, dan merasakan sesuatu.[6] Dalam konteks ini, kebaya bisa dilihat sebagai bagian dari habitus (kebiasaan) wanita Jawa dan Indonesia pada masa kolonial, yang mencerminkan norma-norma, nilai-nilai, dan identitas budaya mereka.

Habitus mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk didalamnya yaitu cara berpakaian yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan historis. Kebaya sebagai bagian dari habitus tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tetapi juga sebagai simbol status sosial, identitas budaya, dan bentuk perlawanan terhadap dominasi kolonial. Dengan mengenakan kebaya, wanita Indonesia pada masa kolonial tidak hanya mengikuti tradisi, tetapi juga mengartikulasikan posisi mereka dalam struktur sosial dan menunjukkan resistensi budaya mereka. Melalui perspektif habitus, kita dapat lebih memahami bagaimana kebaya sebagai bentuk ekspresi budaya dipertahankan dan diadaptasi dalam berbagai konteks sosial dan sejarah. Hal ini membantu kita melihat kebaya bukan hanya sebagai objek fisik, tetapi sebagai bagian integral dari identitas dan pengalaman sosial wanita Indonesia.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, karena objek yang diteliti dalam jurnal ini merupakan peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau. Masa lampau termanifestasi melalui dokumentasi akan realitas pada masanya yang terdapat pada sumber berupa arsip serta dokumen sejarah.[7] Terdapat empat tahapan dalam penelitian sejarah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan).[8] Tahapan heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang dilakukan yaitu dengan pengumpulan data dengan memanfaatkan sumber informasi yang ada baik dalam jurnal, arsip digital, Google Books, maupun sumber elektronik lainnya. Setelah sumber-sumber terkumpul, dilakukan tahapan kritik. Untuk melakukan kritik, terdapat dua cara yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern digunakan untuk menilai apakah data yang diperoleh asli atau turunan (otentisitas), sedangkan kritik intern digunakan

[6] Pierre Bourdieu, *Outline of the Theory of Practice: Structures and the Habitus* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013). Hlm. 72
[7] Adiyba Humaira Sakinah et al., "Radio Malabar: Dunia Radio Tersembunyi Di Lembah Pegunungan Malabar, Bandung, 1916-1946," JAZIRAH: Jurnal Peradaban & Kebudayaan (November 2, 2023). Hlm. 97
[8] M. Dien Madjid, Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, 2nd ed. (Depok: PRANADA MEDIA GROUP, 2018). Hlm. 219-235

untuk menilai apakah data yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak (kredibilitas). Langkah selanjutnya yaitu interpretasi pada setiap sumber yang diperoleh. Tahapan akhir dari penelitian ini yaitu penulisan yang biasa disebut sebagai tahapan historiografi. Pada tahap ini hasil analisis dan interpretasi disusun menjadi sebuah narasi sejarah yang koheren dan komprehensif.

Sebagai kerangka analisis, penelitian ini menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana kebaya sebagai pakaian tradisional mencerminkan dan memperkuat struktur sosial dalam masyarakat Jawa kolonial. Konsep habitus ini sebenarnya berasal dari tradisi pemikiran filsafat, bukan merupakan ciptaan asli Bourdieu. Dalam bahasa latin, habitus berarti kebiasaan (habitual), penampilan diri (appearance) atau bisa juga merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. Selain itu, istilah habitus juga menunjukkan aspek perlengkapan bagi substansi tertentu, seperti yang ditemukan dalam pemikiran Aristoteles mengenai pembagian ada (being).[9] Habitus mencerminkan posisi sosial individu dalam masyarakat dan dapat dilihat melalui praktik budaya seperti pemakaian kebaya yang menjadi simbol identitas sosial dan kelas. Habitus adalah sistem diposisi yang bertahan lama dan bisa dipindahkan, struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berdasarkan fungsi sebagai penstruktur struktur-struktur yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan praktik-praktik dan representasi yang dapat diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandalkan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu.[10] Menurut Bourdieu konsep habitus (kebiasaan) adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan agen untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus ini merupakan produk dari sejarah yang dihasilkan oleh individu maupun kelompok yang menciptakan tindakan individu maupun kelompok sesuai dengan pola yang dihasilkan sejarah. Selain itu habitus juga dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Agen-agen individual mengembangkan disposisi-disposisi ini sebagai tanggapan terhadap kondisi-kondisi objektif yang dihadapinya.[11] Dengan cara ini Bourdieu menteorikan penanaman struktur sosial objektif ke dalam pengalaman mental dan subjektif dari si agen.

Dengan demikian habitus memungkinkan dibangunnya teori produksi sosial pelaku dan logika tindakan. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Menurutnya sistem-sistem disposisi tahan waktu dan dapat diwariskan struktur-struktur yang dibentuk, yang kemudian akan berfungsi juga sebagai struktur-struktur yang membentuk adalah merupakan hasil dari suatu habitus. Dengan demikian, habitus adalah hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkmbang dalam lingkungan sosial tertentu. Jadi habitus ini menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi.[12]

---

[9] Bagus Takwin, "Habitus: Perlengkapan Dan Kerangka Panduan Gaya Hidup," *Jurnal dalam Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (2006). hlm.35-54.

[10] Inva Sariyati, "Kebaya Dalam Arena Kultural," *CORAK Jurnal Seni Kriya* (2014).

[11] Satrio Arismunandar, "Pierre Bourdieu Dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa Dan Kekerasan Simbolik" (Universitas Indonesia, 2009).

[12] Fatmawati and Sholikin, "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik," Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan (2020). Hlm.44

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kebaya dan Kelas Sosial di Jawa Kolonial

Pada periode 1890-1940 di Jawa, kebaya merupakan simbol budaya yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai bagian dari identitas, kebaya mengungkapkan pola pikir, gaya hidup, serta status sosial yang terwujud dalam berbagai perbedaan dan kemiripan dari berbagai lapisan masyarakat Jawa. Tidak hanya menjadi pakaian yang dipakai sehari-hari, kebaya menyiratkan nilai-nilai adat, keindahan, dan keanggunan yang merupakan ciri khas dari kebudayaan Jawa.

Selama era kolonial Belanda, kebaya mengalami berbagai pengaruh baru dalam hal desain, bahan, dan gaya yang diakibatkan dari interaksi antara budaya Eropa dan Jawa. Jika sebelumnya kebaya lebih didominasi oleh motif-motif tradisional yang khas, seiring dengan masuknya pengaruh barat ke Indonesia, kebaya mulai mengalami transformasi dalam potongan, warna, dan hiasan yang digunakan. Hal ini mencerminkan proses akulturasi budaya yang terjadi pada masa tersebut.

Nordholt dalam karyanya yang berjudul *Outward appearances dressing state and society in Indonesia* menyebutkan bahwa, di Jawa kebaya menjadi penanda perbedaan kelas dan status antara priyayi dan rakyat biasa yang bisa dilihat dari bahan dan kain bawahan yang dikenakan oleh orang yang memakainya (Trismaya, 2018, hlm.153).[13] Berdasarkan tradisinya, kebaya di Jawa jika dilihat dari kelas sosialnya dibagi menjadi dua macam, yaitu kebaya dengan model kerah atau biasa disebut Kebaya Kartini yang dikenakan oleh bangsawan (priyayi) dan Kebaya Kutu Baru yang dikenakan oleh rakyat biasa.

- Kebaya Kartini

Kebaya yang dikenakan oleh para bangsawan (priyayi) umumnya terbuat dari bahan-bahan mewah seperti sutra, beludru, atau kain brokat dengan kualitas tinggi. Biasanya kebaya ini memiliki pola yang rumit dan detail, dengan bordir tangan yang halus, motif-motifnya bisa berupa bunga, sulur, dan pola geometris yang rumit. Warna yang dipakai biasanya lebih mencolok dibandingkan kebaya-kebaya yang lain, seperti merah, emas, hijau zamrud, atau warna biru safir. Warna-warna ini dipilih untuk menunjukkan kekayaan dan status sosial. Sebutan kebaya kartini ditujukan untuk kebaya dengan leher berbentuk V. kedua bukaan blus bersatu dan ditautkan dengan bros. Sebutan ini digunakan karena R.A Kartini selalu memakai kebaya model ini ketika ia dipotret.

- Kebaya Kutu Baru

Kebaya Kutu Baru biasanya dipakai oleh wanita Jawa yang berasal dari kelas rakyat biasa, kebaya model ini biasanya memiliki potongan yang lebih sederhana dibandingkan dengan kebaya-kebaya model lainnya. Desainnya cenderung minimalis, namun tetap elegan untuk menonjolkan keanggunan wanita Jawa. Kebaya ini sering dilengkapi dengan dengan kancing di bagian depan yang bertujuan untuk memudahkan pemakaian. Kebaya model kutu baru dibuat dari bahan yang lebih ringan seperti katun paris, satin, sifon, atau sutra polos hal ini disesuaikan dengan iklim tropis Indonesia. Umumnya Kebaya Kutu Baru dihiasi dengan bordir atau sulaman sederhana tapi tetap memperlihatkan nilai estetika dan keunikannya. Untuk motif yang digunakan biasanya menggunakan motif yang sederhana, seperti garis-garis atau pola geometris. Warna-warna yang dipakai cenderung lebih netral, seperti krem, putih, dan coklat muda. Warna dan motif ini mengartikan kesopanan, sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa pada saat itu. Untuk detailnya, di sisi kanan dan kiri kebaya ini memiliki bukaan blus yang tidak bertemu. Sedangkan untuk menutupi

[13] Nita Trismaya, "Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas," *Jurnal Senirupa Warna* 6 (July 2, 2018). Hlm. 153

dada pemakainya, digunakan sambungan yang disebut bef atau kutu baru. Kutu baru ini digunakan bersama stagen yang menutupi perut.[14]

Di Jawa, pemakaian kebaya pada saat itu bukan hanya dipakai oleh wanita pribumi, kebaya juga dikenakan oleh wanita Belanda dan peranakan Belanda dan juga dikenakan oleh para wanita Tionghoa dan peranakan Tionghoa yang menetap di Jawa.

- Kebaya Perempuan Non Pribumi

Kebaya yang dikenakan oleh wanita Belanda memiliki desain yang mirip dengan kebaya tradisional Jawa, namun dengan beberapa modifikasi, seperti potongannya dibuat lebih longgar dan panjangnya pun bervariasi, kebaya ini dilengkapi dengan kancing atau peniti di bagian depan agar mudah dipakai dan dilepas, biasanya kebaya yang dikenakan oleh wanita Belanda potongannya lebih pendek dari kebaya tradisional Jawa. Bahan yang digunakan terkadang diimpor dari Eropa berupa kain katun, linen, atau sutra. Untuk motif yang digunakan biasanya berupa bunga-bunga kecil, garis-garis, atau pola geometris, sedangkan warna yang mereka pakai cenderung lebih lembut dan netral, seperti putih, krem, biru muda, dan hijau pastel. Kebaya yang dikenakan oleh wanita Belanda biasanya dipadukan dengan kain batik yang diproduksi dengan motif pengaruh budaya Eropa.[15]

- Kebaya Perempuan Tionghoa (Kebaya *Encim*)

Masyarakat Tionghoa membuktikan ke-Indonesiaan mereka dengan merepresentasikan diri sebagai Indonesia dengan berbagai cara, mulai dari bidang kesenian, olahraga, sampai ke bidang *fashion*. Dalam bidang *fashion*, perempuan Tionghoa mengembangkan kebaya mereka sendiri, yang biasa dikenal dengan sebutan Kebaya *Encim*. Kata *Encim* merujuk kepada seorang wanita Tionghoa yang sudah menikah. Kebaya *Encim* berbeda dengan kebaya Jawa pada umumnya. Kainnya dibuat lebih halus dan warna yang dipakai lebih hidup. Kebaya *Encim* menghindari pemakaian baju dengan warna putih atau gelap seperti biru atau hitam karena biasanya warna-warna tersebut digunakan pada saat menghadiri upacara kematian.[16] Motif yang dikenakan lebih kecil dan menggunakan bordiran yang halus. Kebaya ini biasanya dipadukan dengan kain batik pesisir yang memiliki simbol dan motif dari Cina, seperti naga, *phoenix*, *peony*, atau bunga teratai.[17]

Dari penjelasan diatas kebaya sebagai busana tradisional yang dikenakan oleh wanita Jawa dan kemudian diadopsi oleh berbagai kelompok etnis di Indonesia mencerminkan dan memperkuat struktur kelas sosial selama periode kolonial (1890-1940). Hal ini bisa dilihat dari berbagai aspek seperti desain, bahan, dan cara penggunaannya.

Kebaya kartini dengan desain dan bahan kebaya yang mewah dan berkualitas tinggi, menggunakan bordiran yang halus dan motif yang rumit, serta menggunakan warna-warna yang mencolok menandakan simbol kekuasaan dan wibawa. Penggunaan bahan mahal dan desain rumit mencerminkan kemampuan finansial dan status sosial pemakainya.

Kebaya Kutu Baru yang dipakai oleh rakyat biasa yang mana mulai dari desain, bahan dan motif yang digunakan sangat sederhana. Warna -warna yang digunakan pun menggunakan warna netral atau pastel. Hal ini menunjukkan kesederhanaan dan

[14] Pusat Data dan Analisa Tempo, Mengenal Lebih Jauh Kebaya Indonesia (Jakarta Barat: Tempo Publishing, 2020). Hlm.11
[15] Nita Trismaya, "Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas."Hlm. 153
[16] Widya Fitria Ningsih, Anak Cucu Kolonial Identitas, Pengalaman Dan Memori Perempuan Tionghoa Di Belanda (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023). Hlm. 41
[17] Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, and Indra Fibiona, *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem*. Hlm. 99

kesopanan rakyat biasa pada saat itu. Desain yang lebih praktis dan bahan yang lebih murah menunjukkan status sosial yang lebih rendah dibandingkan Kebaya Kartini.
Wanita Belanda yang mengenakan kebaya biasanya berasal dari kelas atas atau pejabat kolonial, kebaya yang digunakan pun lebih modern dengan bahan impor seperti katun atau sutra dengan motif yang sederhana namun tetap memperlihatkan keeleganan. Penggunaan kebaya oleh wanita Belanda menunjukkan adaptasi mereka terhadap budaya lokal, tetapi di satu sisi juga tetap mencerminkan status sosial mereka yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari bahan dan desain yang mereka gunakan menunjukkan prestise dan kekayaan meskipun mereka mengadopsi elemen lokal.

Sedangkan kebaya yang digunakan oleh wanita Tionghoa atau peranakan Tionghoa di daerah pesisir khususnya, menunjukkan identitas budaya yang unik namun juga memperkuat struktur kelas sosial mereka melalui bahan dan desain, ditambah lagi dengan paduan batik yang memiliki motif tersendiri seperti, *Phoenix* atau naga. Kebaya *Encim* menonjolkan identitas budaya Tionghoa dan status sosial komunitasnya.

Secara keseluruhan, kebaya berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang kompleks, mencerminkan status sosial yang kuat. Di kalangan bangsawan, kebaya yang mewah dengan hiasan yang berlimpah sering kali mencerminkan kedudukan dan kekayaan. Sebaliknya, kebaya yang lebih sederhana dan praktis dikenakan oleh rakyat biasa menunjukkan keberanian untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan ekonomi serta kebutuhan sehari-hari. Kebaya juga menjadi identitas budaya, dan adaptasi terhadap lingkungan sosial yang beragam selama periode kolonial. Kebaya bukan hanya pakaian, tetapi menjadi simbol kekayaan, identitas, dan resistensi budaya dalam menghadapi dominasi kolonial.

3.2. Praktik Kultural dan Reproduksi Sosial

Kebaya adalah busana tradisional yang kenakan oleh wanita Jawa dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari serta acara khusus. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya sesuai dengan nilai-nilai, norma dan estetika masyarakat Jawa.Selain itu juga dapat memperkuat dan mereproduksi struktur sosial selama periode 1980-1940. Kebaya bukan hanya sekedar pakaian, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma dan estetika masyarakat Jawa.[18] Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kebaya bisa dilihat sebagai bagian dari habitus, yaitu kumpulan disposisi yang diinternalisasi oleh individu dari lingkungan sosial mereka dan mempengaruhi cara mereka berpikir, merasa dan bertindak dalam berbagai konteks kehidupan.[19] Kebaya sebagai bagian dari habitus mencerminkan bagaimana individu-individu tersebut memaknai identitas mereka dan bagaimana mereka mengekspresikan posisi sosial mereka melalui busana.

Pada masa kolonial, kebaya dikenakan oleh berbagai lapisan masyarakat dari kelas bawah hingga kelas atas. Namun jenis kain, pola dan cara pemakaian kebaya berbeda sesuai dengan status sosial mereka. Misalnya kebaya yang dikenakan oleh wanita bangsawan terlihat sangat mewah. Sedangkan wanita dari kelas bawah mengenakan kebaya dari kain dan pola yang lebih sederhana.

[18] Inva Sariyati, "Kebaya Dalam Arena Kultural."
[19] Satrio Arismunandar, "Pierre Bourdie Dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa Dan Kekerasan Simbolik." Hlm. 6

Gambar 2. Istri Bupati Blora Woodbury dan Page, 1860-1890.
(sumber: https://www.rijksmuseum.nl)

Pada gambar 2. di atas dapat dilihat bahwa bahan kain yang dikenakan oleh wanita bangsawan berbahan beludru dan juga terdapat hiasan di bagian pinggir kebayanya.[20] Kebaya ini biasanya dipadukan dengan kain batik yang memiliki motif-motif eksklusif dan hanya boleh dikenakan oleh mereka yang berada di kelas sosial tertentu. Selain itu, kebaya bangsawan seringkali didesain dengan potongan dan aksesoris tambahan yang memperlihatkan keanggunan dan kekayaan pemakainya, seperti penggunaan bros yang disematkan di dada. Selain itu busana yang dikenakan para wanita kelas atas adalah penggunaan kain batik dan rambut yang di sanggul.

Sebaliknya, wanita dari kelas bawah mengenakan kebaya yang terbuat dari kain yang lebih sederhana seperti katun atau bahan lokal lainnya yang lebih terjangkau. Pola dan desain kebaya mereka juga lebih sederhana tanpa hiasan yang rumit atau bordir yang mencolok. Kebaya ini lebih fungsional dan praktis, disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari dan aktivitas yang harus mereka lakukan. Pembeda antara wanita bangsawan dan kelas bawah juga dapat dilihat dari bahan kain dan aksesoris yang dipakai, misal para bangsawan kelas atas mengenakan alas kaki sebagai alasnya sedangkan para budak atau kelas bawah tidak memakai alas kaki.[21]

Meskipun busana yang dikenakan wanita pada masa kolonial tidak dibahas secara khusus namun terdapat aturan mengenai busana yang sempat dikeluarkan oleh pemerintah Belanda.salah satu aturan penting tersebut dikeluarkan pada tahun 1870. Pada tahun tersebut, diterbitkan aturan resmi mengenai cara berbusana untuk orang pribumi di Hindia Belanda. Peraturan ini diatur secara rinci dalam *Staatblad* yang dikeluarkan pada tanggal 2 April 1870 no.9. dalam staatsblad tersebut memuat aturan-aturan yang sangat spesifik mengenai bagaimana seorang pejabat pribumi seharusnya berbusana. Aturan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari cara mengenakan busana hingga waktu yang tepat untuk menggunakan busana Eropa. Dalam hal ini, busana menjadi salah satu indikator status sosial dan posisi seseorang dalam hierarki masyarakat kolonial, sehingga pemakaian busana yang tepat sesuai dengan aturan yang ada dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap kedudukan dan martabat seseorang.

[20] Novi Andika Putri and Asep Ahmad Hidayat, "Budaya Indis Pada Abad Ke-20," *HISTORIA MADANIA Jurnal Ilmu Sejarah* (2021). Hlm. 57
[21] Ibid.

Selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kebaya juga dikenakan dalam berbagai acara khusus yang memiliki makna penting dalam budaya Jawa seperti pernikahan, upacara adat dan acara keagamaan. Misalnya dalam upacara adat, setiap detail kebaya mulai dari pilihan kain hingga desainnya mencerminkan kekayaan budaya dan status sosial pemakainya. Kebaya yang dikenakan pada acara adat biasanya memiliki motif dan warna dengan makna simbolis yang menunjukkan martabat dan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Misalnya motif-motif tertentu hanya boleh dikenakan oleh anggota keluarga bangsawan. Biasanya juga dalam acara formal ditambahkan selendang dan peniti atau bros yang dipasang di dada. Dengan demikian, kebaya tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebuah alat penting dalam reproduksi struktur sosial selama periode 1890-1940 di Indonesia. Melalui kebaya, nilai-nilai budaya, status sosial dan identitas kelompok dapat direproduksi dan dilestarikan dari generasi ke generasi, menjadi keberlangsungan budaya Jawa serta mempertegas peran dan posisi individu dalam masyarakat.

3.3. Pengaruh Kolonial dan Adaptasi Budaya

Era kolonial di Indonesia, yang dimulai pada abad ke-16 diawali dengan kedatangan bangsa Portugis diikuti oleh Spanyol, Belanda, Inggris, dan Jepang, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Selama periode ini, Indonesia mengalami perubahan besar dalam struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pengaruh kolonial tersebut tidak hanya mengubah cara hidup masyarakat, tetapi juga memicu proses adaptasi budaya yang berlangsung hingga saat ini dan menciptakan berbagai akulturasi kebudayaan antara Hindia Belanda dengan Belanda yang saat ini dinamakan dengan Kebudayaan Indis.

Hasil akulturasi budaya yang terjadi salah satunya adalah gaya hidup yang tampak dari tata busana yang terdapat pada masyarakat Batavia kala itu. Pakaian atau busana merupakan salah satu wujud perlengkapan yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang berfungsi untuk melindungi tubuh.[22] Kebaya yang pada awalnya merupakan salah satu pakaian tradisional wanita di Indonesia, mengalami perubahan bentuk dan gaya selama masa kolonial. Sebelum masa kolonial, kebaya merupakan pakaian sederhana yang biasanya terbuat dari kain lurik atau tenun lokal. Namun, kedatangan Belanda membawa pengaruh baru terhadap gaya dan bahan kebaya. Kebaya modern yang kita kenal saat ini banyak terinspirasi dari mode Eropa pada masa kolonial, seperti penggunaan bahan brokat, renda, dan bordir yang mewah. Selain itu, bentuk kebaya juga mengalami evolusi, dengan potongan yang lebih ketat dan gaya yang lebih feminin, menyesuaikan dengan mode Barat pada waktu itu. Belanda juga memperkenalkan teknik jahit yang lebih canggih, sehingga kualitas kebaya menjadi lebih baik dan tahan lama.

[22] Retno Galih, "PAKEAN EROPA: GAYA HIDUP, MODERNITAS DAN SIMBOL PERLAWANAN MASYARAKAT KOTA BATAVIA AWAL ABAD XX," *Academia.edu* (n.d.).

Gambar 3. Penjahit dan juru masak keluarga Rijken di Delanggoe, sebelah barat Surakarta. KITLV. Keduanya merupakan contoh pribumi rakyat biasa yang memakai model kebaya sederhana khas Indonesia.

Di samping itu, pada masa pemerintahan Inggris di Hindia Belanda, istri sang gubernur yakni *Lady* Olivia Mariamne Raffles pada periode 1806-1811 tidak menyukai budaya yang diadopsi oleh orang-orang Belanda dan berusaha keras dengan segala cara untuk menghapus kebiasaan berpakaian sarung dan kebaya di kalangan istri-istri pejabat kolonial.[23] Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mewujudkan identitas kemurnian bangsa Eropa. Namun hal demikian kurang efektif dan kegemaran untuk berpakaian sarung dan kebaya masih tetap lestari oleh para wanita Eropa dan Indo sampai dengan Pemerintah Hindia Belanda berakhir. Hal ini didukung pula dengan kaitannya dengan kondisi iklim di Hindia Belanda yang tentunya sangat berbeda dengan wilayah Eropa. Dimana wilayah Hindia Belanda saat itu kurang cocok untuk menggunakan pakaian atau gaun Eropa. D.G. Stibbe juga menyebutkan ketika berada di rumah, dengan mengenakan pakaian tipis seperti sarung, kebaya, dan celana tidur lebih nyaman dibandingkan pakaian tebal ala Eropa.[24]

Gambar 4. Nyonya Mertens dengan sarung (sarong) dan kebaya (kabaja). KITLV

[23] FX. Domini BB. Hera and Daya Negri Wijaya, "Terasing Dalam Budaya Barat Dan Timur: Potret 'Nyai' Hindia Belanda, Abad XVII-X," Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya (2014). Hlm. 54

[24] Irma Zahrotunnisa Wijaya and Awalia Rahma, "Rijsttafel Di Batavia: Kelas Sosial Dan Pengaruh Eropa Di Meja Makan Pada Awal Abad Ke-20," Socio Historica: Journal Of Islamic Social History 1 (2022). Hlm. 8

Kebaya orang-orang Eropa dibuat dengan kain brokat dan renda yang memberikan kesan mewah.

Selain itu, kebaya juga mulai dikenakan dengan cara yang lebih modern. Pada awalnya, kebaya dikenakan dengan kain panjang yang dililitkan di pinggang. Namun, pada masa kolonial, kebaya mulai dipadukan dengan rok yang lebih praktis dan mudah digunakan, mengikuti gaya berpakaian perempuan Eropa. Model kebaya yang dipengaruhi oleh gaya Eropa ini kemudian dikenal sebagai Kebaya *Encim* atau Kebaya Nyonya, yang banyak dikenakan oleh perempuan Tionghoa peranakan di Indonesia. Meskipun demikian, kebaya tetap mempertahankan elemen tradisionalnya, seperti motif-motif batik yang khas dan cara pemakaian yang sesuai dengan adat istiadat setempat. Proses adaptasi ini menciptakan kebaya yang unik, menggabungkan elemen tradisional dan modern, sehingga menjadi simbol identitas budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Adaptasi kebaya dalam konteks kolonialisme menggambarkan bagaimana pakaian tradisional Indonesia telah berubah dan disesuaikan dengan norma dan nilai yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial. Hal ini mencerminkan proses akulturasi budaya antara budaya pribumi dengan budaya kolonial yang terjadi selama periode kolonial. Dalam kerangka habitus, kebaya sebagai pakaian tradisional Indonesia mengandung makna-makna sosial, budaya, dan sejarah yang terkait erat dengan identitas masyarakat Indonesia.

Menjelang masa kemerdekaan, seiring dengan bangkitnya jiwa nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia, orang-orang Eropa kembali menggunakan pakaian barat karena kebaya dianggap identik dengan kaum pribumi. Sementara itu di kalangan masyarakat pribumi, kebaya menjadi simbol anti-kolonial. Pasca kemerdekaan, presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno melakukan berbagai cara untuk menjauhkan Indonesia dari segala macam pengaruh budaya Barat. Dalam merumuskan identitas Indonesia, Soekarno akhirnya menetapkan kebaya sebagai busana nasional dikarenakan ia menganggap kebaya sebagai busana yang memancarkan identitas perempuan Indonesia.[25] Meskipun, kebaya sendiri sebenarnya merupakan hasil dari percampuran berbagai budaya yang masuk ke Nusantara. Setelah Indonesia merdeka, kebaya tetap menjadi simbol identitas nasional dan terus mengalami proses modernisasi.

[25] General Knowledge, "Perjalanan Kebaya Dari Masa Ke Masa," CXO MEDIA, April 21, 2023, accessed July 1, 2024, https://www.cxomedia.id/general-knowledge/20230421132657-55-178508/perjalanan-kebaya-dari-masa-ke-masa.

4. Penutup

Kebaya merupakan salah satu pakaian sehari-hari masyarakat Indonesia di masa lalu. Dalam hal ini, kebaya bukan hanya dijadikan sebagai pakaian tradisional, tetapi juga dapat menjadi simbol yang kaya makna dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya mengenai wanita Jawa di Indonesia. Kebaya merupakan salah satu pakaian yang melambangkan keanggunan dan kekayaan budaya wanita Jawa di Indonesia. Dalam sejarahnya, kebaya tidak hanya menjadi pakaian sehari-hari masyarakat, namun juga berfungsi sebagai simbol status sosial dan identitas budaya. Pada masa kolonial, kebaya dikenakan oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pribumi, bangsawan, hingga masyarakat kolonial, termasuk wanita keturunan Tionghoa dan para nyonya Eropa yang turut serta menggunakan pakaian tersebut.

Pada era kolonial, variasi desain, pola, warna, dan bahan kebaya menggambarkan status sosial pemakainya. Kebaya yang dikenakan oleh kalangan bangsawan atau kelas atas biasanya terbuat dari kain sutra atau brokat dengan motif yang eksklusif, sementara kebaya yang dikenakan oleh kalangan menengah dan bawah biasanya terbuat dari kain katun dengan motif yang lebih sederhana. Pada era kolonial ini, terdapat berbagai jenis kebaya, seperti kebaya kartini, kebaya Eropa, kebaya *Encim*, kebaya pribumi, dan lain sebagainya. Kebaya memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan dan reproduksi struktur kelas sosial di Jawa pada masa kolonial. Kebaya berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah tekanan asimilasi dan modernisasi yang dibawa oleh kolonialisme. Kebaya juga memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat Jawa, serta dalam memperkuat posisi sosial individu dalam struktur sosial yang ada. Kebaya tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan identitas budaya di tengah modernisasi zaman.

Melalui perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, kebaya dapat dipahami sebagai bagian dari kebiasaan sosial yang mencerminkan norma, nilai, dan identitas budaya masyarakat Jawa dan Indonesia. Teori habitus yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu membantu kita dalam memahami bagaimana praktik sosial, termasuk cara berpakaian, tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial dan historis, namun dapat juga membantu dalam mereproduksi dan memperkuat struktur tersebut.

Memahami peran kebaya dalam konteks historis dan sosial ini dapat membantu kita lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya bersejarah yang ada hingga saat ini. Kebaya bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga warisan budaya yang hidup dan relevan dalam konteks modern. Melalui pelestarian kebaya, kita dapat terus merayakan keindahan dan kekayaan budaya Indonesia, serta menghormati perjuangan dan identitas wanita Jawa di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami dan melestarikan kebaya sebagai bagian integral dari budaya dan identitas nasional.

Daftar Pustaka

Adiyba Humaira Sakinah, Sartika Yulandari Azizah, Syafaatul Ulya, and Faizal Arifin. "Radio Malabar: Dunia Radio Tersembunyi Di Lembah Pegunungan Malabar, Bandung, 1916-1946." *JAZIRAH: Jurnal Peradaban & Kebudayaan* (November 2, 2023).

Anita Chairul Tanjung. *Pesona Solo*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Bagus Takwin. "Habitus: Perlengkapan Dan Kerangka Panduan Gaya Hidup." *Jurnal dalam Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (2006).

Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, and Indra Fibiona. *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015.

Fatmawati and Sholikin. "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik." *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* (2020).

FX. Domini BB. Hera and Daya Negri Wijaya. "Terasing Dalam Budaya Barat Dan Timur: Potret 'Nyai' Hindia Belanda, Abad XVII-X." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* (2014).

General Knowledge. "Perjalanan Kebaya Dari Masa Ke Masa." *CXO MEDIA*, April 21, 2023. Accessed July 1, 2024. https://www.cxomedia.id/general-knowledge/20230421132657-55-178508/perjalanan-kebaya-dari-masa-ke-masa.

Inva Sariyati. "Kebaya Dalam Arena Kultural." *CORAK Jurnal Seni Kriya* (2014).

Irma Zahrotunnisa Wijaya and Awalia Rahma. "Rijsttafel Di Batavia: Kelas Sosial Dan Pengaruh Eropa Di Meja Makan Pada Awal Abad Ke-20." *Socio Historica: Journal Of Islamic Social History* 1 (2022).

M. Dien Madjid, Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. 2nd ed. Depok: PRANADA MEDIA GROUP, 2018.

Nita Trismaya. "Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas." *Jurnal Seni Rupa Warna* 6 (July 2, 2018).

Novi Andika Putri and Asep Ahmad Hidayat. "Budaya Indis Pada Abad Ke-20." *HISTORIA MADANIA Jurnal Ilmu Sejarah* (2021).

Pierre Bourdieu. *Outline of the Theory of Practice: Structures and the Habitus*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

Pusat Data dan Analisa Tempo. *Mengenal Lebih Jauh Kebaya Indonesia*. Jakarta Barat: Tempo Publishing, 2020.

Retno Galih. "PAKAIAN EROPA: GAYA HIDUP, MODERNITAS DAN SIMBOL PERLAWANAN MASYARAKAT KOTA BATAVIA AWAL ABAD XX." *Academia.edu* (n.d.).

Ria Pentasari. *Chic in Kebaya*. Jakarta: Esensi, 2007.

Satrio Arismunandar. "Pierre Bourdieu Dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa Dan Kekerasan Simbolik." Universitas Indonesia, 2009.

Suratmin, Sri Sutjiatiningsih, G. A. Ohorella, Ernayati, and Suhatno. *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1991.

Widya Fitria Ningsih. *Anak Cucu Kolonial Identitas, Pengalaman Dan Memori Perempuan Tionghoa Di Belanda*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023.

Winuriska. "Perlindungan Busana Kebaya Dalam Perspektif Ekspresi Budaya Tradisional Dan Warisan Budaya Bangsa." *UNES Law Review* (May 31, 2024).